

# **Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

## **The Use Of Client Centered Counseling To Improve Students Learning Motivation**

**Khairum Laksari<sup>1\*</sup>, Muswardi Rosra<sup>2</sup>, Diah Utaminingsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
\* e-mail: khairumlaksari@gmail.com, Telp: +6281271201750

<sup>2</sup> Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*Received:*

*Accepted:*

*Online: Published:*

**Abstract:** *The Use Of Client Centered Counseling To Improve Students Learning Motivation.* The problem of this research was the low students learning motivation. The purpose of this research was to find out the used of client centered counseling to improve students learning motivation in the VIII grade at SMP Negeri 28 Bandar Lampung in academic year 2016/2017. The method of this research was descriptive qualitative by using case study. The research subjects as many as 3 students who have low learning motivation. Data collection techniques using interview counseling. The data analysis using coding. The result of research showed that client centered counseling can be improve students learning motivation. This proved by the change of the three subjects after the implementation of client centered counseling, that was : paying attention to the teacher when explaining the lesson, doing his or her own tasks though difficult, daring to ask when not understanding the lesson, and using the free time to learn. The conclusion of this research was client centered counseling can be used to improve students learning motivation in the VIII grade at SMP Negeri 28 Bandar Lampung in academic year 2016/2017.

**Keywords:** *guidance and counseling, client centered counseling, learning motivation.*

**Abstrak:** **Penggunaan Konseling Client Centered untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.** Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Subyek penelitian sebanyak 3 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara konseling. Analisis data menggunakan koding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling *client centered*, yaitu : memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Simpulan penelitian ini adalah konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

**Kata kunci :** *bimbingan dan konseling, konseling client centered, motivasi belajar.*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah keberhasilan siswa terutama pada proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tentunya akan melahirkan prestasi yang baik pada siswa. Meskipun demikian, lambat laun bahwa harapan yang dikenakan pada remaja untuk berprestasi masih terlalu rendah, dan remaja tidak memperoleh tantangan yang memadai untuk berprestasi.

Menurut Santrock (2007:147), masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi. Di masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk main-main lagi. Mereka bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti.

Efektivitas remaja untuk beradaptasi dengan tekanan akademis dan sosial yang baru ditentukan oleh faktor-faktor psikologis, motivasional, dan kontekstual. Dalam prestasi terdapat

sejumlah proses motivasi yang terlibat di dalamnya.

Menurut Santrock (2007:148), beberapa remaja bersedia belajar keras karena secara internal mereka termotivasi untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (*motivasi intrinsik*). Sementara beberapa remaja lainnya bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tuanya (*motivasi ekstrinsik*).

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi dalam proses pembelajaran. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya ialah motivasi.

Menurut Sardiman (2007:75), motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya motivasi belajar yang rendah akan menimbulkan rasa cepat bosan, tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru apalagi mencatat isi materi tersebut. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal (prapenelitian), khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi dari melihat fakta di lapangan dan hasil penyebaran daftar cek masalah mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hal ini dapat diketahui dari beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat merangkan pelajaran, tidak mengerjakan tugas apabila sulit, terpengaruh saat teman mengajaknya mengobrol di kelas saat belajar, dan malu untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa tersebut, cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan fakta di atas, menurut Makmun (2009:40) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa

indikator, diantaranya, durasinya kegiatan, frekuensinya kegiatan, presistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatkan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Berdasarkan fakta di atas terlihat bahwa terdapat gejala - gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru peka terhadap kompleksitas masalah ini.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar dapat menyelesaikan masalah, termasuk masalah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan salah satu layanan yang diberikan oleh peneliti adalah layanan konseling perorangan dengan menggunakan konseling *client centered*.

Menurut Rogers dalam Corey (2013:92) Konseling *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien dengan segera belajar bahwa dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Maka, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat karena siswa mengenal hambatan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan

(maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan konseling *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/ /2017.

#### **METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD**

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, waktu penelitian ini adalah tahun ajaran 2016/2017.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk menjangkau subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan melaksanakan observasi pada siswa kelas VIII.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu agar menjangkau subjek pada siswa kelas VIII B, VIII C, dan VIII D. Kemudian peneliti melaksanakan observasi pada ketiga kelas tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah

laku siswa yang menunjukkan ciri-ciri motivasi belajar rendah. Hasil dari Observasi yang dilakukan kepada siswa kelas VIII B, VIII C, dan VIII D yang berjumlah 84 siswa, dari ke 3 kelas tersebut diperoleh 3 subjek penelitian yaitu : AS, MIS, dan AAQ.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian juga penjelasan data dan informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, yaitu :

Verbatim, peneliti membuat narasi wawancara konseling yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian yang dianggap perlu untuk dikumpulkan datanya. Narasi wawancara konseling dibuat selama 4 pertemuan selama sesi wawancara konseling berlangsung. Dari narasi wawancara tersebut, diharapkan dapat memberikan data atau informasi mengenai subjek penelitian.

Catatan Konseling, peneliti melakukan prosedur dengan mencatat seluruh kegiatan yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian. Catatan konseling ini untuk melihat keadaan ketiga subjek sebelum konseling, kegiatan yang dilaksanakan pada saat wawancara konseling, dan keadaan ketiga subjek setelah konseling.

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung. Foto-foto yang dapat dijadikan bukti, meliputi: foto penjangkauan subjek dan pelaksanaan proses konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara konseling dan observasi.

Menurut Sugiyono (2012:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Wawancara sebelum konseling dilakukan peneliti untuk mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh subjek penelitian. Kemudian, melaksanakan wawancara konseling, sebagai teknik pengumpulan data dalam konseling, mulanya peneliti menciptakan suatu situasi yang bebas, terbuka dan menyenangkan, sehingga ketiga subjek dapat dengan bebas dan terbuka mengungkapkan masalahnya.

Wawancara konseling pada penelitian ini dilakukan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data mengenai masalah yang dialami ketiga subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara konseling diperoleh informasi bahwa ketiga subjek mengalami masalah mengenai motivasi belajar.

Menurut Satori dan Komariah (2014:108), observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi penelitian ini dilakukan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mengobservasi tingkah laku yang nampak dari ketiga subjek penelitian ketika belajar di dalam kelas.

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2012:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi

Penyajian data, langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan konseling sebanyak empat kali pertemuan kepada 3 subjek penelitian. Selama proses konseling peneliti mendapatkan banyak data dari ketiga subjek.

Untuk melihat peningkatan motivasi belajar pada ketiga subjek dapat dilihat dari hasil wawancara konseling yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data dan membuang data yang tidak perlu dengan menggunakan koding.

**Tabel 1. Koding Data Penelitian**

No	Kode	Keterangan
1	P WB	Pemanfaatan Waktu Belajar
2	IDB	Intensitas Dalam Belajar
3	KTP	Kelekatan Tujuan Pembelajaran
4	KMRD B	Kemampuan Menghadapi Rintangan dalam Belajar
5	PMDB	Pantang Menyerah dalam Belajar
6	KDB	Kesungguhan dalam Belajar
7	KDMP	Kemampuan dalam Mengikuti Pelajaran
8	PUB	Pengorbanan Untuk Belajar
9	RITTP	Rasa Ingin Tahu Terhadap Pelajaran
10	KMP	Keinginan Mencapai Prestasi
11	TDB	Tindakan dalam Belajar

Setelah peneliti menggolongkan data kemudian melakukan penyajian data untuk melihat rendahnya motivasi belajar dan peningkatan motivasi belajar yang di alami ketiga subjek penelitian. Kemudian berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara konseling, ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION**

Pelaksanaan penelitian dengan konseling *client centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilaksanakan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 April 2017 sampai dengan 22 Mei 2017.

Selanjutnya adalah penentuan subjek penelitian dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan melaksanakan observasi pada siswa kelas VIII. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu agar menjaring subjek pada siswa kelas VIII B, VIII C, dan VIII D.

Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa yang menunjukkan ciri-ciri motivasi belajar rendah. Hasil dari Observasi yang dilakukan kepada siswa kelas VIII B, VIII C, dan VIII D, dengan jumlah sebanyak 84 siswa diperoleh 3 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu AS, MIS, dan AAQ. Ketiga siswa inilah yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti mengamati tingkah laku yang muncul pada ketiga subjek yang menunjukkan memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu pada subjek AS, 1) tidak mengerjakan tugas sendiri dan mencontek pekerjaan teman, 2) tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, 3) malu untuk bertanya kepada guru, dan 4) menggunakan waktu luang untuk bermain dari pada belajar.

Pada subjek MIS, 1) tidak mengerjakan tugas sendiri dan mencontek pekerjaan teman, 2) tidak memperhatikan gurusaat menerangkan pelajaran, 3) malu untuk bertanya kepada guru, dan 4) terpengaruh saat teman mengajaknya bermain saat belajar di dalam kelas.

Pada subjek AAQ 1) tidak memperhatikan guru ketika teman-teman disekitarnya mengobrol saat belajar, 2) malu untuk bertanya kepada guru, 3) tidak mengerjakan tugas ketika tidak memahami.

Maka peneliti akan memberikan layanan konseling individual dengan konseling *client centered* kepada tiga orang siswa sebagai subjek penelitian. Tahapan dalam konseling *client centered*, yaitu tahap membangun hubungan, tahap penjajakan masalah, tahap keterbukaan pada pengalaman, tahap memilih dan menentukan sikap, dan tahap bersedia menjadi suatu proses.

Hasil penelitian dalam mengikuti kegiatan konseling. Subjek yang pertama yaitu AS. AS memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara konseling, AS memiliki masalah motivasi belajar yaitu :

meluangkan waktu untuk bermain dari pada belajar, tidak mengerjakan tugas sendiri karena tidak memahaminya, memilih mencontek pekerjaan teman, tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, terpengaruh oleh teman saat belajar sehingga tidak berkonsentrasi, dan tidak bertanya kepada guru meskipun tidak memahami pelajaran.

Kemudian setelah dilakukan konseling *client centered* sebanyak empat kali pertemuan. Terjadi peningkatan motivasi belajar pada subjek AS. Berikut hasil wawancara konseling pada subjek AS. (Dapat dilihat pada Tabel 4).

**Tabel 4. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar dalam Proses Konseling**

Nama Subjek	Pertemuan	Hasil Wawancara Konseling
AS	Pertemuan ke-1	AS terlihat tegang saat pertemuan pertama. Seperti yang diungkapkan oleh AS <i>“terasa takut, takut dimarahin, dan masuk buku hitam”</i> . AS siap untuk mengungkapkan masalahnya yaitu <i>“saya sering tidak mengerjakan pr dan sering kenamarah dengan guru terutama guru ppkn dan matematika.saya juga malas untuk belajar di rumah saya lebih memilih bermain dari pada belajar”</i> .
	Pertemuan ke-2	AS merasa lebih terbuka untuk mengungkapkan masalahnya. Seperti yang diungkapkan AS <i>“sudah siap kak”</i> .AS lebih terbuka dengan masalahnya yaitu <i>“saya tidak mengerjakan pr dan saya mencontek dengan teman terus di kumpul dan mendapat nilai jelek kata guru tersebut nggak apa-apa nilai kecil tapi kerja sendiri dari pada nilai besar tapi mencontek”</i> .
	Pertemuan ke-3	AS ingin menjadi lebih baik lagi yaitu <i>“ingin belajar dengan sungguh-sungguh, ingin berkomunikasi dengan orang tua saya ingin masuk bimbel”</i> .AS memilih dan menentukan sikapnya seperti <i>“saya harus belajar dengan semangat, saya tidak boleh malas, karena sebentar lagi saya juga naik kelas IX”</i> .
	Pertemuan ke-4	AS mengungkapkan kegiatan belajarnya saat ini, yaitu <i>“saya mengerti karena saya tadi mengerjakan tugas saya bingung dan saya memberanikan diri untuk bertanya sama guru”</i> .AS mengungkapkan kesediannya menjadi proses lebih baik lagi, <i>“saya mempertahankannya yaitu dengan tidak banyak bermain dan suka belajar terutama pelajaran yang saya anggap paling sulit”</i> .

Subjek yang kedua yaitu MIS. MIS memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara konseling, MIS memiliki masalah motivasi belajar yaitu : memilih bermain dengan teman dari pada belajar saat di rumah, tidak mengerjakan tugas dan memilih mencontek dengan teman, tidak memperhatikan guru saat menerangkan

pelajaran, dan tidak bertanya saat tidak memahami pelajaran.

Kemudian setelah dilakukan konseling *client centered* sebanyak empat kali pertemuan. Terjadi peningkatan motivasi belajar pada subjek MIS. Berikut hasil wawancara konseling pada subjek MIS. (Dapat dilihat pada Tabel 5).

**Tabel 5. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar dalam Proses Konseling**

Nama Subjek	Pertemuan	Hasil Wawancara Konseling
MIS	Pertemuan ke-1	MIS terlihat gugup pada pertemuan pertama. Dan hanya menjawab dengan singkat. Seperti yang diungkapkan oleh MIS <i>"takut ada masalah"</i> . MIS sudah mau mengungkapkan masalahnya <i>"saya malas belajar itu kan, karena gampang dicarinya. Kadang-kadang kawan ngasih. Saya juga tugas-tugas itu males ngerjainnya gara-gara banyak kawan yang udah"</i> . MIS tidak memperhatikan guru menerangkan, seperti <i>"saya tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran"</i> .
	Pertemuan ke-2	MIS kembali mengungkapkan masalahnya. MIS kurang fokus memperhatikan guru saat belajar, yaitu <i>"saya memperhatikan gurunya setengah kak, setengahnya saya bermain"</i> . Pada pertemuan kedua ini MIS mulai menyadari untuk belajar lebih baik lagi, yaitu <i>"ingin memperhatikan guru biar bisa ngerjain soalnya sendiri, lebih cepet juga ngerjainnya"</i> .
	Pertemuan ke-3	MIS merasa tidak malu lagi pada pertemuan ketiga. Seperti yang diungkapkan oleh MIS <i>"iya udah nggak malu-malu lagi lah"</i> . MIS memilih dan menentukan sikap untuk belajar lebih baik lagi, yaitu <i>"iya saya akan belajar lebih giat lagi terus saya juga bisa memperhatikan guru walaupun kawan saya ganggu-ganggu ya saya tetep fokus nggak ngeladenin. Terus saya walaupun belajarnya cuman besoknya pengen ulangan ya saya tetep belajar semampu saya"</i> .
	Pertemuan ke-4	MIS mengungkapkan ia sudah mulai mau mengerjakan sendiri, yaitu <i>"senenglah gampang cepet nggak minta sana sini nyontek lagi"</i> . MIS sudah mulai memperhatikan guru <i>"iya itu enak gurunya juga ngejelasinnya pelan-pelan kayak gini nya dikaliin bagi ini. Terus saya perhatiin sampe selesai"</i> . MIS ingin belajar lebih baik lagi, yaitu <i>"saya tidak mau memboroskan waktu kak, kayak ada waktu luang bener saya ngerjain pr, cari kisi-kisi ulangan yang pengen diulangi, yah terus belajar walaupun kawan gangguin saya tetep memperhatikan gurunya"</i> .



Subjek yang kedua yaitu AAQ. AAQ memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara konseling, AAQ memiliki masalah motivasi belajar yaitu : waktu belajar saat malam hari, tidak belajar ketika tidak memahaminya, tidak belajar saat diperintah oleh orangtua, tidak memperhatikan guru jika teman-

temannya berisik dan memilih tidur, dan takut untuk bertanya kepada guru.

Kemudian setelah dilakukan konseling *client centered* sebanyak empat kali pertemuan. Terjadi peningkatan motivasi belajar pada subjek AAQ. Berikut hasil wawancara konseling pada subjek AAQ. (dapat dilihat pada Tabel 6).

**Tabel 6. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar dalam Proses Konseling**

Nama Subjek	Pertemuan	Hasil Wawancara Konseling
AAQ	Pertemuan ke-1	AAQ merasa bingung saat pertemuan pertama, yaitu ungkapkan AAQ <i>“kaget ada masalah”</i> . AAQ mengungkapkan masalahnya iya merasa berat saat diperintah belajar di rumah, yaitu <i>“kayak misalnya umi suruh belajar suka ngebentak, keknya males kak belajar, kayak umi taunya belajar. Tapi, saya gambar kak, saya suka gambar”</i> . AAQ belajar di sekolah tergantung gurunya, seperti, <i>“tergantung gurunya kak”</i> . AAQ merasa malas belajar jika tidak memahaminya, <i>“nggak ngerti ke otak kak, pokoknya pelajaran yang nggak ngerti ke otak nggak bakal saya kerjain kak”</i> . Anggun merasa takut untuk bertanya kepada guru, seperti <i>“trauma kak, takut dimarahin lagi”</i> .
	Pertemuan ke-2	AAQ merasa biasa saja saat pertemuan kedua, yaitu <i>“biasa aja kak”</i> . AAQ merasa malas jika gurunya hanya memberinya tugas, yaitu <i>“hmm males kak pikirnya hari ini nggak ngerjain ah bisa minggu depan lagi lah kan bapak ini nggak masuk akhirnya nggak di kerjain”</i> . AAQ ingin menentukan sikap untuk belajar namun kurang ada yang mendukungnya, yaitu <i>“pengen belajar lebih giat lagi cuman kurang ada yang mendukung”</i> .
	Pertemuan ke-3	AAQ merasa dirinya sedikit berubah dalam belajar, yaitu <i>“dulu nggak pernah merhatiin. Merhatiin sama sekali aja nggak. Jadi, abis gurunya keluar dikasih tugas terus ngerjain. Itu juga nggak ngerjain paling nyontek. Tapi, kalo sekarang lebih merhatiin, lebih dengerin guru nggak ngelawan lagi kan tadinya ngelawan”</i> . AAQ memilih sikap untuk lebih baik lagi, yaitu <i>“untuk kedepannya lebih merhatiin aja kak, merhatiin gurunya kak, lebih sabar sama gurunya, lebih merhatiin aja”</i> .
	Pertemuan ke-4	AAQ mengungkapkan ia menambah durasi kegiatannya belajarnya, yaitu <i>“belajarnya lebih lama kalo cuman malem doang ini sore sampe malem”</i> . AAQ memiliki rencana untuk belajar <i>“kalau misalnya abis semesteran atau sebelum semesteran itu paling belajar di rumah dia, kalo semesterannya siang jam 8 saya dateng ke rumahnya belajar dulu jadi berangkat bareng”</i> .

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara konseling setelah dilakukan konseling *client centered* selama empat kali pertemuan. Berikut

penjelasan peningkatan indikator tentang motivasi belajar dari ketiga subjek sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling *client centered* yang terlihat berdasarkan hasil wawancara konseling. (Dapat dilihat pada Tabel 7).

**Tabel 7. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Setiap Indikator**

Nama	Indikator	Sebelum	Sesudah
AS	Durasinya kegiatan	Meluangkan waktu untuk bermain dari pada belajar.	Memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
	Ketabahan, Keuletan	Tidak mengerjakan tugas sendiri karena tidak memahaminya, dan memilih mencontek pekerjaan teman.	Mengerjakan tugas sendiri.
	Devosi (pengorbanan)	Tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, dan terpengaruh oleh teman saat belajar sehingga tidak berkonsentrasi.	Memperhatikan dan mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran.
	Tingkatan Aspirasinya	Tidak bertanya kepada guru meskipun tidak memahami pelajaran.	Berani untuk bertanya kepada guru.
MIS	Durasinya Kegiatan	Memilih bermain dengan teman dari pada belajar saat di rumah.	Belajar dirumah saat ada ujian.
	Ketabahan, Keuletan	Tidak mengerjakan tugas dan memilih mencontek dengan teman.	Mengerjakan tugas sendiri dan merasa lebih cepat selesai jika mengerjakan sendiri.
	Devosi (pengorbanan)	Tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran.	Memperhatikan guru meskipun teman mengganggu.
	Tingkatan Aspirasi	Tidak bertanya saat tidak memahami pelajaran.	Memperhatikan guru agar paham dengan pelajaran.
AAQ	Durasinya Kegiatan	Waktu belajar saat malam hari.	Menambah waktu belajar sore dan malam hari.
	Ketabahan, Keuletan	Tidak belajar ketika tidak memahaminya.	Berusaha untuk bertanya kepada teman agar bisa mengerjakan tugas yang sulit.
	Devosi (pengorbanan)	Tidak belajar saat diperintah oleh orangtua. Dan tidak memperhatikan guru jika teman-temannya berisik dan memilih tidur.	Belajar asal tidak ada tekanan dari orangtuanya. Dan Memperhatikan guru dan tidak melawan guru.
	Tingkatan Aspirasinya	Takut untuk bertanya kepada guru.	Belajar bersama dengan teman.

Dari data yang telah diperoleh peneliti yaitu subjek yang pada awalnya memiliki motivasi belajar yang rendah mengalami perubahan setelah dilakukan konseling *client centered*, ketiga subjek mengalami sedikit peningkatan motivasi belajar yaitu : memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan penggunaan konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Subyek dalam penelitian ini mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan layanan konseling individu dengan konseling *client centered* sebanyak 4 pertemuan pada masing-masing subjek.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan kegiatan konseling *client centered* karena dalam konseling *client centered* terdapat peranan konselor untuk mengajak konseli menyusun persepsi-persepsi yang baru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Corey (2013:109), konseling *client centered* berlandaskan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Selain itu, Rogers memandang manusia secara fenomenologis, yakni bahwa manusia menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-persepsi tentang kenyataan. Orang termotivasi untuk

mengaktualisasikan diri dalam kenyataan yang di presepsinya.

Melalui konseling *client centered* klien memiliki kesanggupan untuk mengarahkan dirinya dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif.

Disini konselor mengajak klien untuk mencari sendiri jawaban atas permasalahan yang konseli hadapi. Sehingga konseli akan menyusun persepsi-persepsi baru untuk bersedia menjadi sebuah proses. Presepsi-presepsi lama yang dimiliki klien yang membuatnya memiliki motivasi belajar rendah dapat diubah dengan membentuk persepsi-persepsi baru untuk belajar.

Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengaktualisasikan persepsi baru yang telah dibentuknya yaitu keinginan-keinginan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Menurut Hakim (2005:26), motivasi belajar adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan begitu, tanpa adanya motivasi belajar mereka akan mengalami banyak hambatan.

Masalah motivasi belajar AS sebelum diberikan konseling *client centered*, yaitu AS tidak mau berusaha mengerjakan tugas yang sulit. Saat diberikan konseling *client centered*, peneliti mengajak AS untuk mengubah persepsi yang positif untuk belajar sehingga AS menyadari masalahnya dan berfikir untuk mulai belajar dengan sungguh-sungguh dari sekarang. AS menunjukkan perubahan yaitu AS berusaha mengerjakan tugas sendiri dan memberanikan diri untuk bertanya

kepada guru. AS merasa senang karena ia mempercayai kemampuannya sendiri.

Berdasarkan sikap AS ia memiliki gairah dan semangat untuk belajar. Menurut Sardiman (2008:75) Motivasi memiliki peranan yang khas dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Karena telah tumbuh semangat yang dimiliki AS sehingga membuatnya bergairah untuk mengerjakan tugas meskipun sulit.

Masalah motivasi belajar MIS sebelum diberikan konseling *client centered*, yaitu MIS tidak mau mengerjakan tugas dan menunggu teman untuk memberikan jawaban dari tugasnya. Saat diberikan konseling *client centered*, peneliti mengajak MIS untuk mengubah persepsi yang positif untuk belajar sehingga MIS menyadari bahwa menunggu jawaban dari teman telah membuang waktunya. MIS menunjukkan perubahan yaitu MIS mengerjakan tugas sendiri menurutnya mengerjakan tugas sendiri ternyata lebih cepat dibandingkan mencontek dengan teman.

Berdasarkan sikap MIS ia memiliki daya penggerak untuk belajar. Menurut Uno (2012:3), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Karena adanya kekuatan dalam diri MIS untuk belajar sehingga membuatnya semangat untuk bertindak dalam belajar.

Masalah motivasi belajar AAQ sebelum diberikan konseling *client centered*, yaitu AAQ berpendapat guru dan temannya tidak memberikan dukungan untuk belajar dan orangtua selalu menekannya untuk belajar pada akhirnya ia merasa malas untuk belajar.

Saat diberikan konseling *client centered*, peneliti mengajak AAQ untuk mengubah persepsi yang positif untuk belajar sehingga AAQ menyadari bahwa guru, orangtua dan temannya mendukungnya dalam belajar dengan cara yang berbeda-beda. AAQ menunjukkan perubahan yaitu AAQ merasa bersalah karena melawan dengan guru dan sudah memperhatikan guru ketika belajar, AAQ belajar dengan abi dan uminya di rumah, dan belajar bersama dengan salah satu temannya.

Berdasarkan sikap AAQ, ia membutuhkan faktor dari luar untuk mendukungnya dalam belajar. Menurut Sardiman (2008:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. AAQ menjadi semangat belajar setelah melakukan konseling *client centered* karena mendapat dukungan dari konselor dan diperkuat adanya dukungan dari guru, teman dan orangtua sehingga membuat AAQ menjadi semangat untuk belajar.

Individu memiliki keunikan dan kekhasan di dalam dirinya. Termasuk ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki masalah motivasi belajar yang berbeda-beda dari individu satu ke individu lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers dalam Lubis (2011:156), mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia ialah unik dan positif. Untuk itu peneliti memberikan pendekatan dengan konseling *client centered* yang berbeda-beda untuk membuka kerangka berfikir setiap individu agar motivasi belajar lebih meningkat. Perbedaan peningkatan motivasi belajar pada setiap subjek dikarekan setiap subjek berasal dari

latar belakang keluarga, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda-beda, serta tingkat motivasi dan dorongan dari dalam maupun luar dirinya yang berbeda-beda pula.

Menurut Djamarah (2011:149), motivasi *instrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Dengan demikian, ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar yang berbeda karena dipengaruhi oleh dorongan yang berbeda pula, baik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa.

Pelaksanaan konseling *client centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara konseling yaitu : memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara konseling saat mengikuti kegiatan konseling menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung setelah dilakukan konseling *client centered*.

Pelaksanaan proses konseling *client centered* yang dilakukan peneliti untuk menangani siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah sudah sesuai dengan teori yang menyebutkan

langkah-langkah konseling *client centered*. Namun, dalam pelaksanaan tersebut terdapat kelemahan dan kekuatan selama proses konseling ini berlangsung.

Kelemahan proses konseling *client centered* yang dilakukan peneliti yaitu peneliti sulit untuk mengajak konseli berperan aktif sehingga pada saat mengklarifikasi dan memberikan dorongan minimal untuk menggali masalah konseli, hal ini kurang tersampaikan dengan baik oleh konseli. Sehingga konseli hanya menjawab dengan singkat dan peneliti kurang mendapatkan informasi tentang masalah konseli.

Kekuatan proses konseling *client centered* yang dilakukan peneliti yaitu pada saat peneliti memberikan pertanyaan penggali, dengan begitu konseli terbuka dengan masalahnya. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai masalah konseli.

Pelaksanaan teknik dalam konseling *client centered* sudah sesuai. Karena di dalam konseling *client centered* menggunakan sedikit teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor.

Jadi, dapat disimpulkan penggunaan konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pelaksanaannya juga sudah sesuai dengan tahap-tahap konseling *client centered*.

## **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa, setelah dilakukan konseling *client centered*.

Pelaksanaan konseling *client centered* dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara konseling, adanya perubahan pada ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling *client centered*, yaitu : memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat tidak memahami pelajaran, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar.

Sehingga, penggunaan konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kepada subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar yang telah terbentuk di dalam diri siswa masing - masing.

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu masalah siswa dengan melihat kekhasan dari masalah siswa tersebut dan melakukan pendekatan konseling *client centered* sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.

Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin memanfaatkan konseling *client centered* dalam menangani masalah siswa sebaiknya mengetahui kelemahan dari konseling *client centered* dan menggunakan kekuatan dari konseling *client centered* selama proses konseling berlangsung.

#### **DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES**

Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif : Panduan Menemukan Teknik Belajar*. Jakarta : Puspa Swara.

Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Santrock, John W. 2007. *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta: : PT Gelora Aksara Pratama.

Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.